

Mau Jadi Apa Anda Tahun Depan?

Waktu berjalan, bulan Desember telah tiba, liburan akhir tahun kian mendekat. Kalaupun Hari Raya Lebaran kemarin praktis orang-orang punya libur rata-rata 9 hari, tetapi dalam kenyataannya banyak pekerjaan „wajib“ yang harus tetap dilakukan: mengunjungi sanak saudara untuk berhalal-bihalal, perjalanan pulang kampung, siskamling di lingkungan, menggantikan pekerjaan pembantu yang sedang mudik, dan banyak lagi.

Setelah selesai libur Lebaran, banyak orang mulai berpikir akan liburan kemana pada akhir tahun sambil membayangkan betapa nikmatnya bersantai. Ada juga sebagian orang yang sudah mulai menghitung-hitung berapa bonus atau komisi yang akan didapatkan. Sebagian lagi bahkan sudah „memanfaatkan“ bonus tadi untuk membeli barang-barang atau jasa yang dibutuhkan (ataupun yang tidak dibutuhkan), meskipun uangnya belum di tangan.

Tetapi, ada baiknya sebelum menjalankan liburan akhir tahun kita menengok ke belakang. Melihat kembali sepanjang tahun yang sudah dilalui, memikirkan apa yang sudah dan belum kita lakukan sepanjang tahun yang akan berlalu, untuk kemudian, bersama-sama melempar pikiran kita jauh ke depan, dengan sebuah pertanyaan tegas: mau jadi apa kita di tahun yang akan datang?

Ada banyak cara untuk merencanakan hidup kita di masa yang akan datang. Ada orang yang mempunyai rencana tertulis dan rinci, ada yang memikirkannya dalam-dalam, ada yang hanya sekadarnya saja, dan yang paling banyak tentu saja adalah orang-orang yang tidak mempunyai rencana apa-apa dan membiarkan hidup mengalir mengikuti arah angin tanpa tujuan yang pasti.

Jika Anda seorang pemasar mungkin ada di antara Anda yang berpikir, mengapa mesti merencanakan, toh target tahun depan sudah direncanakan atasan. Kalaupun juga direncanakan, belum tentu cocok dengan yang dikehendaki atasan. Sebagian orang lagi mungkin berpikir, *ngapain mikirin*, semakin *dipikirin* makin bikin pusing. Sebagian lagi mungkin bilang, *nggak usah dipikirin*, setiap masalah punya penyelesaiannya sendiri. Sisanya, tentu saja adalah orang-orang yang tidak berpikir, tidak mau berpikir, atau yang paling parah adalah mereka yang tidak mampu berpikir.

Manapun jenis Anda, saya hanya ingin berbagi sejumlah pilihan sederhana yang saya dapatkan dari seorang yang menurut saya luar biasa. Dia seorang pengarang buku yang sangat produktif, dan seorang pembicara yang sangat mengesankan, bernama John C. Maxwell. Saya bersyukur bisa mengikuti sehari penuh seminarnya di Singapura pertengahan September 2004 lalu, yang meskipun bertemakan „*Developing Leadership Within You*“ tetapi berisikan banyak hal yang membangkitkan pikiran-pikiran saya di luar semata-mata mengenai „*leadership*“.

Bagi yang belum mengenal John C. Maxwell, dia adalah pengarang buku yang sangat produktif terutama yang berkaitan dengan *leadership* dan *teamwork*. Buku-bukunya sudah banyak diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, meskipun menurut saya karena diterjemahkan kadang-kadang bobot kata-katanya menjadi menurun. Ada puluhan buku yang dikarang, beberapa bukunya yang sudah saya baca antara lain: *The 21 Irrefutable Laws of Leadership*, *The 17 Indisputable Laws of Teamwork*, *Thinking for A Change*, dan *Failing Forward*.

Pada seminar itu Maxwell tampil dengan sangat santai di depan ratusan peserta seminar. Melakukan presentasi dengan duduk di bangku dan sekali-sekali berdiri menghampiri peserta untuk berinteraksi secara langsung. Dengan dibantu layar lebar yang menjadi latar belakang, dia tampil sangat komunikatif dan mengesankan sekali. Presentasi seharian jadi tak terasa lelahnya. Bahkan, setiap kali *coffee break*, orang sekaliber Maxwell masih bersedia menandatangani buku-buku yang dibeli oleh peserta. Tak pelak buku-bukunya laris manis, dan antriannya mengular panjang.

Salah satu sesi John Maxwell membahas „*The Keys to Unlocking a Can-Do Attitude*“. Dalam bahasa yang sederhana dan contoh-contoh yang nyata, Maxwell mengungkapkan adanya *the “dividing line of success”*. Yaitu sebuah garis yang tidak nampak yang membagi mereka, yang melakukan sesuatu dengan sukses, dengan mereka yang semata-mata hanya memimpikannya.

John Maxwell juga membagi orang ke dalam empat kategori, di mana masing-masing kategori mempunyai ciri-cirinya tersendiri dan kita bebas menentukan mau masuk ke dalam kategori yang mana.

Kategori pertama adalah yang disebutnya sebagai “*cop-outs*”. Orang-orang yang masuk dalam kategori ini tidak saja tidak memiliki tujuan dalam hidup mereka, tetapi juga tidak membuat keputusan untuk hidup mereka sendiri. Kita dapat melihat dalam diri kita sendiri, apakah kita termasuk orang yang ada dalam kategori ini. Atau mungkin ada situasi-situasi tertentu dalam hidup kita, di mana kita menjadi *cop-outs*? Atau kita mungkin dapat melihat orang sekeliling kita, siapa-siapa yang menurut kita termasuk dalam kategori ini.

Yang kedua adalah mereka yang masuk dalam kategori “*hold-outs*”. Mereka ini adalah orang-orang yang punya mimpi-mimpi yang indah, akan tetapi mereka takut menghadapi tantangannya karena takut tidak mampu mewujudkannya. Mempunyai mimpi-mimpi indah adalah hobi banyak orang. Sah saja memiliki mimpi, tetapi masalahnya bukan di mimpinya, melainkan pada bagaimana ketakutan kita menghadapi kesulitan yang harus dihadapi demi mewujudkan mimpi tadi. Mereka merasa tidak mampu membuat mimpi mereka menjadi kenyataan.

Yang ketiga adalah kategori *drop-outs*. Orang dalam kategori ini mulai membuat mimpi mereka menjadi kenyataan. Mereka tahu apa yang harus mereka lakukan. Mereka merancang tujuan mereka. Tetapi, ketika kesulitan menghadang di depan mereka, mereka *ngacir*, tidak mau menanggung bebannya. Orang-orang macam ini mungkin, berdasarkan pengalaman, paling banyak yang kita hadapi. Bahkan mungkin, kalau mau kita akui secara jujur, situasi seperti ini yang paling banyak terjadi dalam hidup kita sendiri.

Kategori keempat adalah orang-orang yang disebut “*all-outs*”. Mereka adalah orang-orang yang tahu apa yang harus mereka lakukan, mereka akan jadi orang hebat, mereka ingin menjadi inspirasi buat orang lain. Mereka ini adalah orang-orang yang merancang tujuan mereka dan selalu mencurahkan segala daya upaya mereka serta tak pernah menyerah. Bahkan ketika beban menjadi berat, mereka tetap berdedikasi. Mereka berkomitmen.

Jika kita pelajari keempat kategori di atas, maka seakan-akan kita sudah mengerti semua yang tertulis di sana. Bahkan, saya yakin sebagian dari Anda akan menganggapnya sesuatu yang sudah lama Anda ketahui, sesuatu yang menurut istilah populer: sudah basi.

Dalam kesempatan akhir tahun ini, saya ingin mengajak Anda bukan untuk memahami ulang apa yang Anda sudah ketahui. Juga bukan mengkritisi keempat kategori di atas, apalagi mengajak mendalami sesuatu yang sudah basi. Saya hanya mau mengajak Anda untuk menengok ke belakang, untuk melihat apa yang sudah Anda lakukan dan melihat ke depan, dengan melakukan pilihan mana yang Anda akan lakukan. Selamat memilih!

Handoko Wignjowargo

Consultant-Coach-Communicator on People and Business Development

Managing Partner MAESTRO Consulting-Coaching-Communicating

Properti Indonesia, Desember 2004